

**PROBLEMATIKA PENERTIBAN PEDAGANG KAKI LIMA
DI LINGKUNGAN KAMPUS
(Studi Kasus di Universitas Negeri Padang)**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu (S1)*



**ADI VIOLA PUTERA
05717 / 2008**

**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2013**

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

**Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Skripsi
Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial
Pada Hari Jumat Tanggal 2 Agustus 2013**

**Judul : Problematika Penertiban Pedagang Kaki Lima Di
Lingkungan Kampus (Studi Kasus Di Universitas Negeri
Padang)**

Nama : Adi Viola Putera

NIM/BP : 05717/ 2008

Program Studi : Pendidikan Sosiologi-Antropologi

Jurusan : Sosiologi

Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, September 2013

Dewan Penguji Skripsi

Ketua : Nora Susilawati, S.Sos, M.Si

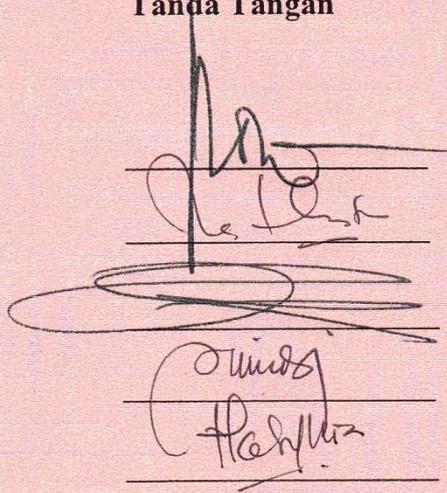
Sekretaris : Mira Hasti Hasmira, SH, M.Si

Anggota : Drs. Emizal Amri, M.Pd, M.Si

Junaidi, S.Pd, M.Si

Ike Sylvia, S.IP, M.Si

Tanda Tangan



The image shows three handwritten signatures on horizontal lines. The first signature is for Nora Susilawati, the second for Mira Hasti Hasmira, and the third for Drs. Emizal Amri. The signatures are written in black ink.

ABSTRAK

Adi Viola Putera. 05717/2008. Problematika Penertiban Pedagang Kaki Lima di Lingkungan Kampus Universitas Negeri Padang. Skripsi. Pendidikan Sosiologi Antropologi, Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang 2013.

Kata Kunci : Problematika, Penertiban dan Pedagang Kaki Lima

Pedagang kaki lima sebagai sektor informal juga dapat ditemukan di lingkungan kampus Universitas Negeri Padang. Pedagang kaki lima yang ada di lingkungan kampus Universitas Negeri Padang berjualan menggunakan lokasi-lokasi yang telah dilarang oleh pihak kampus. Peraturan mengenai larangan dan sanksi pemanfaatan lingkungan kampus dan aset negara yang tidak sesuai fungsinya telah di keluarkan, bahkan razia penertiban sudah ada dilakukan. Aturan yang dibuat Universitas Negeri Padang tersebut tidak terlaksana sebagaimana yang diharapkan, Keadaan ini disebabkan oleh tidak ada sanksi tegas yang diberikan kepada pedagang kaki lima yang melanggar aturan.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengendalian sosial oleh Peter L. Berger. Asumsi dasar teori Peter L. Berger adalah pengendalian sosial berbagai cara yang digunakan masyarakat untuk menertibkan anggota yang berbuat menyimpang.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian studi kasus intrinsik. Pemilihan informan dilakukan cara *purposive sampling*. Informan dalam penelitian ini berjumlah 43 orang dengan rincian 1 orang pimpinan kampus, 1 orang Kabag. Rumah Tangga UNP, 5 orang Satpam, 14 Mahasiswa, 18 orang PKL dan 4 orang masyarakat yang tinggal di sekitar lingkungan kampus. Data dikumpulkan dengan observasi partisipasi terbatas dan wawancara mendalam. Pengujian keabsahan data menggunakan triangulasi data dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan wawancara sehingga didapatkan data yang valid dan akurat. Selanjutnya dianalisis dengan model interaktif analisis yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman melalui langkah-langkah yaitu: mereduksi data, mendisplay data, dan penarikan kesimpulan.

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa yang menjadi penyebab problematika penertiban pedagang kaki lima di lingkungan kampus Universitas Negeri Padang yaitu (1) Pimpinan kampus UNP, (a) Tidak konsisten dalam menegakkan aturan (2) Satpam kampus UNP, (a) Tenaga personil Satpam yang terbatas, (b) Alat bantu komunikasi yang terbatas (3) Pedagang kaki lima di lingkungan kampus UNP, (a) Sikap acuh pedagang kaki lima dan memiliki *backing*. Upaya dalam mengatasi problematika penertiban pedagang kaki lima yaitu (1) Pelaksanaan razia, (2) Sosialisasi (3) Membuatkan lokasi baru.

KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah SWT, berkat rahmat dan karunia-Nya penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Maksud dari penulisan skripsi ini adalah dalam rangka memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Strata1 pada Program studi Pendidikan Sosiologi Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang. Adapun judul skripsi ini adalah **“Problematika Penertiban Pedagang Kaki Lima Di Lingkungan Kampus Universitas Negeri Padang”**.

Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis banyak mendapat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang beserta staf yang telah memberikan izin dalam pemakaian fasilitas yang ada untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.
3. Ibuk Nora Susilawati, S.Sos, M.Si, selaku PA (Pembimbing Akademik) dan juga selaku pembimbing I yang telah membimbing dan membantu penulis selama belajar di Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang dan menyediakan waktu, tenaga, pikiran, dan kesabaran untuk membimbing serta mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

4. Ibuk Mira Hasti Hasmira, SH, M.Si, selaku pembimbing II yang telah menyediakan waktu, tenaga, pikiran dan kesabaran untuk membimbing serta mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Drs. Emizal Amri, M.Pd., M.Si. Bapak Junaidi, S.Pd, M.Si, dan Ibuk Ike Sylvia, S.IP, M.Si selaku dosen penguji yang telah memberikan perbaikan dan masukan demi penyempurnaan skripsi ini.
6. Bapak / Ibu dosen Jurusan Sosiologi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan pengetahuan kepada penulis selama kuliah di Jurusan Sosiologi.
7. Terima kasih yang teristimewa buat orang tua tercinta Ayahanda M. Yani dan Ibunda Amor Sufrini, Abang saya, dan Kembaran saya yang telah memberikan dorongan, semangat, do'a, dan pengorbanan moril dan materil sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Buat senior saya Lyna Maghfirah yang telah banyak membantu dan mensupport saya dalam penulisan skripsi ini.
9. Rekan-rekan mahasiswa Sosiologi 2008, yang sama-sama berjuang dalam menggapai cita-cita.
10. Untuk semua pihak yang telah memberikan dukungan, semangat, motivasi, kasih sayang dan persahabatan yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini mendatangkan manfaat dan penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Untuk itu kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat diharapkan di masa yang akan datang.

Padang, Juli 2013

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah dan Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Kerangka Teori.....	8
F. Batasan Konsep.....	12
G. Metodologi Penelitian	13
1. Lokasi Penelitian	13
2. Pendekatan dan Tipe Penelitian.....	14
3. Pemilihan Informan	15
4. Teknik Pengumpulan Data	16
5. Triangulasi Data	20
6. Teknis Analisis Data.....	21

BAB II. UNIVERSITAS NEGERI PADANG

A. Sejarah Ringkas Universitas Negeri Padang	24
B. Keadaan Geografis	27
1. Jumlah Gedung Universitas Negeri Padang	28
2. Pintu Masuk Universitas Negeri Padang	29
3. Tempat Parkir Universitas Negeri Padang	30
C. Lokasi Pedagang Kaki Lima di Lingkungan Kampus Universitas Negeri Padang	31
D. Tingkat Pendidikan Pedagang Kaki Lima di Lingkungan Kampus Universitas Negeri Padang	35
E. Pedagang Kaki Lima di Lingkungan Kampus Universitas Negeri Padang	35

BAB III. PROBLEMATIKA PENERTIBAN PEDAGANG KAKI LIMA DI KAMPUS UNIVERSITAS NEGERI PADANG

A. Problematika Penertiban Pedagang Kaki Lima	38
1. Pimpinan kampus Universitas Negeri Padang	38
a) Tidak konsisten dalam menegakkan aturan	38
2. Satpam kampus Universitas Negeri Padang	42
a) Tenaga personil Satpam yang terbatas	42
b) Alat bantu komunikasi yang terbatas	48
3. Pedagang kaki lima di lingkungan kampus Universitas Negeri Padang	51

a) Sikap acuh pedagang kaki lima dan memiliki <i>backingan</i>	51
B. Upaya dalam mengatasi problematika penertiban pedagang kaki Lima	62
1. Pelaksanaan Razia	63
2. Sosialisasi	72
3. Membuatkan Lokasi Baru	75

BAB IV. PENUTUP

A. Kesimpulan	81
B. Saran.....	82

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Jumlah Mahasiswa Universitas Negeri Padang Setiap Fakultas Tahun 2012 Semester Juli-Desember 2012.....	28
Tabel 2.	Luas Area Parkir Universita Negeri Padang	30
Tabel 3.	Jumlah dan Jenis Dagangan Pedagang Kaki Lima di Lingkungan Kampus Universita Negeri Padang	34
Tabel 4.	Tingkat Pendidikan Pedagng Kaki Lima	35
Tabel 5.	Daftar Pembagian Lokasi Tugas Dinas Anggota Satuan Pengamanan Kampus Universitas Negeri Padang	43

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Skema Model Interaktif Analisis Miles dan Huberman	22
Gambar 2	Jaringan <i>Backingan</i> Pedagang Kaki Lima	61

DAFTAR LAMPIRAN

1. Pedoman Wawancara
2. Daftar Informan Penelitian
3. SK Pembimbing
4. Surat Izin Penelitian dari Fakultas Ilmu Sosial
5. Surat Izin Penelitian dari BAAK Universitas Negeri Padang
6. Surat Izin Penelitian dari Biro Administrasi Umum dan Kepegawaian Universitas Negeri Padang
7. Surat Edaran Nomor 2353/UN35/PS/2011 tentang Larangan dan Sanksi Pemanfaatan Lingkungan Kampus dan Aset Negara yang tidak Sesuai Fungsinya.
8. Surat Pemberitahuan Nomor 024/SATPAM-UNP/VI/2013 tentang Tidak Memperbolehkan Pedagang Kaki Lima Berjualan Disepanjang Jalan dan Ditempat-tempat Yang Dilarang Dalam Kampus Universitas Negeri Padang.
9. Lembaran Disposisi
10. Dokumentasi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fenomena ekonomi informal selalu akan sejalan dengan penataan ruang kota. Setiap pembangunan fisik kota atau konstruksi bangunan diiringi dengan sektor informal. Fenomena ini bukan hanya fenomena negara berkembang, tetapi juga fenomena negara-negara yang sudah maju. Di perkotaan, tempat-tempat umum seperti jalanan, taman kota, dan lokasi-lokasi keramaian lainnya yang merupakan arena pertemuan dan sekaligus pertarungan aparat keamanan dan pekerja ekonomi informal. Hal ini terwujud karena di satu pihak ingin mempertahankan tempat yang dianggap strategis dalam produksi, distribusi, dan konsumsi. Dilain pihak ingin mengadakan pembersihan, sehingga seringkali terjadi penggusuran, namun setelah terjadi penggusuran selesai, para pekerja sektor informal kembali akan menempati posisi semula.

Tempat-tempat umum di perkotaan merupakan sumber daya kunci bagi pelaku ekonomi informal dalam mengembangkan usahanya. Lokasi yang tidak ditempati oleh pengusaha yang mempunyai modal besar dan tidak perlu mengeluarkan dana yang besar sebagai sewa tempat. Dilihat dari segi lokasi ini, memang merupakan peluang bagi pedagang kaki lima yang mempunyai modal terbatas dalam pengembangan usaha. Artinya secara strategis pemanfaatan tempat umum merupakan salah satu faktor penting untuk

menghadapi keunggulan usaha besar dalam mempromosikan komoditi bagi pedagang dengan modal yang masih terbatas.

Salah satu dari sektor informal adalah pedagang kaki lima. Pedagang kaki lima dapat dikatakan sebagai sektor informal memiliki ciri-ciri:¹ (1) Mudah memasukinya dalam artian keahlian, modal, dan organisasi. (2) Beroperasi pada skala kecil. (3) Intensif tenaga kerja dalam produksi dan menggunakan teknologi sederhana. (4) Pasar tidak diatur dan kompetitif. (5) Tingkat produktifitas rendah.

Implikasi dari kehadiran pedagang kaki lima tersebut muncul masalah kerawanan ketertiban, kebersihan, keamanan dan kenyamanan. Permasalahan lain adalah cara pemerintah menyikapi aktivitas mereka, dimana pejabat kota menganggap pelaku ekonomi informal terutama pedagang kaki lima sebagai gangguan yang membuat kota jadi kotor dan tidak rapi, mengganggu pejalan kaki, pembuangan sampah yang tidak bersih dan saingan toko yang tetap membayar pajak.²

Persaingan antara aparat pemerintah dengan pedagang kaki lima dalam rangka memperebutkan aspek ruang. Aspek ruang yaitu bagaimana para aktor ekonomi menjadikan suatu ruang sebagai tempat menjadi strategis atau bagaimana memperoleh ruang yang strategis sehingga posisi yang ditempati menghasilkan sesuatu yang menguntungkan dari segi financial dan akses kepada pembeli.

¹ Damsar. 1997. *Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: Rajawali Press. Hal 159

² Manning, Chris & Tajjudin, Noer Efendi. 1987. *Urbanisasi Pengangguran dan Sektor Informal di kota*. Jakarta: PT. Gramedia. Hal 214

Fenomena pedagang kaki lima sebagai sektor informal juga dapat ditemui di lingkungan kampus, termasuk kampus Universitas Negeri Padang. Pedagang kaki lima yang berjualan di lingkungan kampus menempati lokasi-lokasi yang telah dilarang oleh pihak universitas seperti berjualan di atas trotoar, berjualan di bahu jalan, berjualan di taman kampus dan berjualan di teras bangunan kampus. Pedagang kaki lima yang berjualan di sana adalah pedagang yang menjual makanan, minuman, aksesoris, dan buah-buahan. Area yang mestinya dijadikan jalan bagi pejalan kaki dan taman, kini dipenuhi oleh pedagang kaki lima. Kehadiran pedagang kaki lima dengan bebas tentunya mengganggu keamanan, kenyamanan dan keindahan kampus. Hal ini dirasakan oleh Ria (22 tahun)³, ia mengatakan perkarangan taman yang berada di sepanjang jalan di depan FIS sudah tidak teratur lagi disebabkan oleh pedagang kaki lima yang berjualan di sana. Seharusnya pihak kampus menertibkan pedagang kaki lima yang menggunakan fasilitas umum untuk berjualan. Dira (23 tahun)⁴ juga mengatakan, ia sangat menyayangkan keindahan dan kesejukan taman yang berada di depan FIS hanya dimanfaatkan bebas oleh pedagang kaki lima. Menurutnya, lokasi berdagang yang sembarangan bahkan cenderung memakan bibir jalan sangat mengganggu lalu lintas baik bagi pejalan kaki maupun pengendara kendaraan baik roda 2 atau pun roda 4. Selain itu, parkir kendaraan para pembeli yang tidak teratur juga sangat mengganggu ketertiban.

³ Ria Adriani adalah mahasiswa Sosiologi Bp 2008. Wawancara dilakukan di taman FIS pada tanggal 14 Februari 2013

⁴ Dira Febriana adalah mahasiswa Sosiologi Bp 2008. Wawancara dilakukan di taman FIS pada tanggal 14 Februari 2013

Pihak kampus berusaha melakukan penertiban terhadap pedagang kaki lima, tetapi persoalan yang ada belum juga terselesaikan. Pedagang kaki lima tetap bersikeras untuk berjualan di lingkungan kampus yang tidak diizinkan, walaupun sudah ada surat edaran⁵ mengenai peraturan dan diadakan razia oleh Satpam. Aturan yang dibuat Universitas Negeri Padang tersebut tidak terlaksana sebagaimana yang diharapkan. Pedagang kaki lima tetap berjualan pada tempat-tempat dilewati oleh mahasiswa. Keadaan ini disebabkan oleh tidak ada sanksi tegas yang diberikan kepada pedagang kaki lima yang melanggar aturan. Satpam akan melakukan razia terhadap pedagang kaki lima ketika sudah turun perintah dari pihak kampus saja, sehingga pedagang kaki lima akan pergi hanya ketika razia dan akan kembali ketika suasana atau kondisi sudah normal seperti semulanya.

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Yessy Eria⁶ (2007) yang berjudul *Problematika Penertiban Travel Liar di Kota Padang* (studi kasus Travel Liar di depan Minang Plaza). Hasil penelitiannya adalah terdapatnya motivasi dan tujuan yang berbeda dari penumpang, sopir, pemilik, agen travel liar, dan aparat (Dishup dan Polantas). Problematika ini muncul oleh adanya saling mempengaruhi antara motivasi dan tujuan dari penumpang, sopir, pemilik, agen travel liar, dan aparat dengan peraturan lalu lintas dari sistem transportasi darat. Penumpang sebagai orang yang membutuhkan jasa transportasi

⁵ Surat Edaran Nomor 2353/UN35/PS/2011 tentang larangan dan sanksi pemanfaatan lingkungan kampus dan aset Negara yang tidak sesuai fungsinya

⁶ Yessy Eria (2007) yang berjudul *Problematika Penertiban Travel Liar di Kota Padang* (studi kasus Travel Liar di depan Minang Plaza)

menginginkan hal-hal yang praktis berupa adanya pertimbangan terhadap waktu dan kemudahan, menginginkan kenyamanan ketika berada di atas angkutan dan rasa bangga ketika mempergunakan jasa transportasi.

Pemilik, sopir, dan agen travel liar sebagai orang yang bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup tetap bertahan (keras kepala) karena mereka tidak memiliki pilihan lain yang disebabkan kurangnya keahlian, modal, dalam bekerja mereka menemukan kemudahan dan kebanggaan ketika mengendarai travel liar. Resiko dibisnis ini tidaklah terlalu besar dan dapat memperluas pergaulannya serta wujud dari sosialisasi mereka sesama teman. Aparat dalam menertibkan travel liar juga mengalami problematika diantaranya fasilitas penertiban yang tidak memadai, jumlah personil yang tidak cukup serta adanya sikap mendua dari aparat dalam melakukan penertiban travel liar.

Selain itu ada juga penelitian yang dilakukan oleh Murni Lestari⁷ (2011) yang berjudul *Problematika Penertiban Pedagang Kaki Lima di kawasan Banto Trade Centre Bukittinggi*. Hasil penelitiannya adalah adanya problematika penertiban PKL di kawasan BTC yaitu: keterbatasan jumlah personil aparat, keterbatasan lahan lokasi pasar, rendahnya kesadaran hukum para PKL, dan adanya pro dan kontra tentang keberadaan PKL di kawasan BTC Bukittinggi. Upaya yang telah dilakukan pemerintah Kota Bukittinggi sejauh ini masih dalam pelaksanaan razia dan pemberian sosialisasi terhadap PKL di kawasan BTC Bukittinggi.

⁷ Murni Lestari (2011) yang berjudul *Problematika Penertiban Pedagang Kaki Lima di kawasan Banto Trade Centre Bukittinggi*.

Berdasarkan penelitian yang relevan tersebut, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan. Perbedaannya adalah pada studi relevan yang pertama meneliti tentang travel liar di depan Minang Plaza, sedangkan penelitian yang dilakukan adalah mengenai pedagang kaki lima di lingkungan kampus Universitas Negeri Padang. Persamaannya yaitu studi relevan yang pertama mengkaji tentang problematika penertiban travel liar, sedangkan penelitian yang dilakukan mengkaji mengenai problematika penertiban pedagang kaki lima.

Pada studi relevan yang kedua, persamaannya adalah sama-sama mengkaji tentang problematika penertiban pedagang kaki lima. Perbedaannya terdapat pada fokus kajiannya. Penelitian sebelumnya mengkaji tentang problematika penertiban pedagang kaki lima di kawasan Banto Trade Centre Bukittinggi. Penelitian yang dilakukan adalah mengkaji tentang problematika penertiban pedagang kaki lima di lingkungan kampus Universitas Negeri Padang.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Penelitian ini difokuskan mengenai penyebab problematika penertiban pedagang kaki lima di lingkungan kampus Universitas Negeri Padang. Peraturan mengenai larangan dan sanksi pemanfaatan lingkungan kampus dan aset negara yang tidak sesuai fungsinya telah di keluarkan, bahkan razia penertiban terhadap pedagang kaki lima sudah ada dilakukan. Kenyataannya pedagang kaki lima masih menempati lokasi-lokasi yang telah dilarang oleh pihak kampus Universitas Negeri Padang, seperti di atas trotoar, di bahu jalan,

di taman dan di teras bangunan kampus. Berdasarkan batasan masalah tersebut dapat dirumuskan pertanyaan penelitian yaitu *Apa yang menjadi penyebab problematika penertiban pedagang kaki lima di lingkungan kampus Universitas Negeri Padang dan bagaimana upaya yang dilakukan dalam mengatasi problematika penertiban pedagang kaki lima?*

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengungkap problematika penertiban pedagang kaki lima di lingkungan kampus Universitas Negeri Padang. Kemudian secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa yang menjadi penyebab problematika penertiban pedagang kaki lima di lingkungan kampus Universitas Negeri Padang dan apa upaya yang dilakukan dalam mengatasi problematika pedagang kaki lima ini.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai manfaat akademis dan praktis yaitu penelitian diharapkan dapat bermanfaat untuk:

- a. Dari segi teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan bagi pendidikan dan memperkaya hasil penelitian yang telah ada dan berguna untuk dijadikan bahan acuan bagi peneliti lain yang berminat dalam bidang ini khususnya pada bidang yang terkait yaitu bidang sosiologi ekonomi dan sosiologi organisasi.
- b. Dari segi praktis, hasil penelitian ini dapat dibaca dan dimanfaatkan oleh generasi penerus dan pihak kampus untuk mengambil tindakan yang tepat

mengatasi masalah problematika penertiban pedagang kaki lima di lingkungan kampus Universitas Negeri Padang tersebut.

E. Kerangka Teoritis

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori pengendalian sosial yang dikemukakan oleh Peter L. Berger. Pada dasarnya pengendalian sosial cara yang digunakan masyarakat untuk menertibkan anggota yang berbuat menyimpang.⁸ Setiap organisasi menggunakan sarana pengendalian sosial untuk melaksanakan norma-norma yang menentukan standar pelaksanaan kerja. Sarana pengendalian sosial yang ditetapkan organisasi dapat diklasifikasikan dalam tiga kategori yaitu 1) Sistem pengendalian sosial yang didasarkan atas sarana fisik yang disebut dengan kekuatan memaksa (*coercive power*) seperti penggunaan senjata, cambuk, dan borgol. 2) Ganjaran material dapat berbentuk barang dan jasa misalnya uang yang menyebabkan seseorang mendapatkan hal tersebut. 3) Simbol yang tidak dapat menimbulkan ancaman fisik atau tuntutan atas dasar ganjaran materi simbol normatif yaitu *prestise* dan penghargaan, maupun simbol sosial yaitu cinta kasih, perbedaan jenis sarana penghargaan yang diterapkan oleh setiap organisasi, maupun perbedaan tekanan atas komitmen yang dipancarkan oleh sarana tersebut dalam banyak hal menunjukkan perbedaan masing-masing struktur organisasi.⁹

Organisasi formalnya dalam hal ini adalah Satpam dan pihak universitas yang melakukan penertiban terhadap pedagang kaki lima.

⁸ Setiadi, Elly Malihah dan Usman Kolip. 2011. *Pengantar Sosiologi, Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*. Jakarta: Kencana. Hal 252

⁹ Etzioni, Amitai. 1985. *Organisasi-organisasi Modern*. Jakarta: Universitas Indonesia Press. Hal 84-102

Pengendalian sosial dapat dilakukan oleh pribadi terhadap pribadi lainnya, pribadi terhadap kelompok tertentu, kelompok terhadap kelompok lainnya dan kelompok terhadap pribadi. Pengendalian sosial bertujuan untuk mencapai keserasian antara stabilitas dan perubahan masyarakat atau secara ideal bertujuan untuk mencapai kedamaian.¹⁰

Pedagang kaki lima dalam hal ini merupakan sebuah kelompok sosial yang keluar dari aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh pihak universitas. Pedagang kaki lima mengabaikan himbauan pihak universitas agar tidak berjualan di lingkungan kampus yang mengganggu fasilitas umum khususnya. Pada hal, larangan mengenai lokasi berjualan bagi pedagang kaki lima sudah ada dalam surat edaran yang dikeluarkan oleh Rektor Universitas Negeri Padang yaitu No. 2353/UNP35/PS/2011 mengenai larangan dan sanksi pemanfaatan lingkungan kampus sebagai aset Negara yang tidak sesuai fungsinya. Hal ini disebabkan karena kurangnya pemahaman para pedagang tentang akan timbulnya suatu resiko terhadap orang lain atau masyarakat umum dan tidak menghiraukan keberadaan personil Satpam kampus.

Pedagang kaki lima yang berada di lingkungan kampus pada dasarnya sudah melanggar peraturan dari pihak universitas. Pedagang kaki lima berjualan di lingkungan kampus semata-mata karena kawasan tersebut strategis untuk berjualan karena dekat dari pusat keramaian, sehingga problematika tersebut harus dikontrol oleh para petugas terkait yaitu Satpam.

¹⁰ Soekanto, Soerjono. 1997. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo. Hal 226

Pengendalian sosial pada dasarnya terbagi atas dua sifat yaitu¹¹:

- a. *Preventif*, pengendalian sosial yang dilakukan sebelum terjadinya pelanggaran dalam bentuk sanksi.
- b. *Represif*, pengendalian sosial yang dilakukan setelah terjadi pelanggaran dengan arti mengendalikan untuk memulihkan keadaan seperti semula.

Pengendalian sosial dalam arti mengendalikan tingkah seperti tingkah pekerti masyarakat agar selalu konform dengan keharusan norma hampir selalu dijalankan dengan bersyaratkan sanksi. Sanksi adalah sesuatu bentuk penderitaan yang secara sengaja dibebankan pada masyarakat yang terbukti melanggar norma sosial.

Ada tiga sanksi yang digunakan di dalam usaha-usaha pelaksanaan pengendalian sosial yaitu¹²: 1) Sanksi bersifat fisik, sanksi yang mengakibatkan penderitaan fisik pada mereka yang dibebani sanksi tersebut. 2) Sanksi psikologik, penderitaan yang dikenakan pada pelanggar bersifat kejiwaan dan mengenai perasaan. 3) Sanksi ekonomik, beban penderitaan yang dikenakan pada pelanggar berupa pengurangan kekayaan atau potensi ekonominya.

Penertiban pedagang kaki lima yang ada di lingkungan kampus dapat dikatakan bersifat *represif* karena adanya pengendalian sosial dari pihak kampus dilakukan setelah para pedagang menggunakan area fasilitas umum di lingkungan kampus secara bebas. Sehingga dilakukan razia dengan cara menegur dengan perkataan tegas atau mengangkat barang dagangan mereka ke Kantor Pos Komando Satuan Pengamanan. Hal ini, merupakan sebuah sanksi

¹¹ Setiadi, Elly Malihah dan Usman Kolip. Op. Cit. Hal 255-256

¹² Ibit. Hal 257

yang dijadikan oleh pihak kampus dengan personil terkait yaitu Satuan Pengamanan Kampus atau Satpam Universitas Negeri Padang.

Cara pengendalian sosial dalam masyarakat dapat dijalankan dengan dua cara yaitu: 1) Cara *persuasif*, terjadi apabila pengendalian sosial ditekan pada usaha untuk mengajak dan membimbing. 2) Cara *coersif*, tekanan diletakkan pada kekerasan dan ancaman dengan menggunakan kekuatan fisik atau kekerasan. Berger mengemukakan bahwa orang hidup dalam situasi dimana kekerasan fisik dapat digunakan secara tidak resmi. Cara lain yang digunakan masyarakat untuk mengendalikan anggotanya yaitu membujuk, memperolok-olok, mendesas-desuskan, mempermalukan dan mengucilkan.¹³

Cara pengendalian sosial yang digunakan adalah dengan cara *persuasif* yaitu berupa membujuk, mengajak dan membimbing para pedagang kaki lima yang terjerat razia oleh Satpam. Barang dagangan pedagang kaki lima yang terjaring razia akan dibawa ke Kantor Pos Komando Satuan Pengamanan dan pada saat pedagang kaki lima datang menjemput, maka pada saat itu Komandan Satpam akan memberikan pengarahan dan sosialisasi terhadap pedagang kaki lima agar tidak berdagang di lingkungan kampus yang tidak semestinya.

¹³ Sunarto, Kamanto. 2004. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Penelitian Fakultas Ekonomi UI. Hal 57

F. Batasan Konsep

a. Problematika

Problematika muncul karena adanya tantangan kesanksian atau kebingungan kata terhadap suatu hal atau fenomena, adanya kemenduaan arti, adanya hal atau tantangan, adanya celah balik antara kenyataan atau antara fenomena baik yang telah ada ataupun yang akan ada¹⁴. Problematika dalam penelitian ini yaitu permasalahan yang ditimbulkan oleh pedagang kaki lima, dimana dapat mengganggu masyarakat atau keadaan sekitarnya khususnya di lingkungan kampus Universitas Negeri Padang.

b. Penertiban

Penertiban dalam Sosiologi dan Antropologi dipergunakan untuk menggambarkan proses-proses yang menghasilkan dan melestarikan kehidupan sosial yang teratur, lebih khusus dalam bidang kriminologi. Penertiban ini memiliki arti yang lebih sempit, yang mengacu pada administrasi deviasi oleh badan-badan kriminal, kesejahteraan sosial, dan kesehatan mental. Penertiban yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu proses pembenahan, penataan, dan pengaturan atau yang bertujuan untuk menciptakan keadaan selaras dan serasi dalam kehidupan masyarakat.¹⁵

c. Pedagang Kaki Lima

Pedagang kaki lima menurut An-nat (1983:30) bahwa istilah pedagang kaki lima merupakan peninggalan dari zaman penjajahan Inggris.

¹⁴ Nazir. Moh. 1983. *Metode Penelitian*. Bandung: Bumi Aksara. Hal 34

¹⁵ <http://kamus.sabda.org/kamus/penertiban>, diakses tanggal 1 Juli 2013

Istilah ini diambil dari ukuran lebar trotoar yang waktu dihitung dengan feet (kaki) yaitu kurang lebih 31 cm lebih sedikit, sedang lebar trotoar pada waktu itu adalah lima kaki atau sekitar 1,5 meter lebih sedikit. Jadi orang berjualan di atas trotoar kemudian disebut pedagang kaki lima (PKL). Sedangkan Karafir (1977:4) mengemukakan bahwa pedagang kaki lima adalah pedagang yang berjualan di suatu tempat umum seperti tepi jalan, taman taman, emperemper toko dan pasar-pasar tanpa atau adanya izin usaha dari pemerintah. Dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pedagang kaki lima adalah mereka yang berusaha di tempat-tempat umum tanpa atau adanya izin dari pemerintah. Pedagang kaki lima yang dimaksud di sini yaitu pedagang kaki lima yang berjualan di lingkungan kampus Universitas Negeri Padang.

G. Metodologi Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di kampus Universitas Negeri Padang. Alasan penelitian ini dilakukan di kampus Universitas Negeri Padang karena peneliti melihat adanya problematika penertiban yang terjadi. Seperti terdapatnya pedangan kaki lima yang berjualan di lingkungan kampus Universitas Negeri Padang secara tidak teratur dan menggunakan lokasi yang tidak semestinya, seperti di bahu jalan, di atas trotoar, di taman kampus dan di teras bangunan kampus.

Dibandingkan dengan kampus atau universitas lainnya yang ada di Kota Padang seperti UBH atau UNAND, pedagang kaki lima memang ada

berjualan di lingkungan masing-masing kampus tersebut, tetapi tidak separah atau sebanyak yang ada di kampus UNP. Misalnya di kampus UBH, pedagang kaki lima yang berjualan di lingkungan kampusnya tidak begitu banyak dan lokasi mereka pun tertib atau lokasi berdagangnya terpusat. Di kampus UNAND, pedagang kaki lima ada yang berjualan satu-satu dan lokasi mereka pun sudah disediakan oleh pihak universitas sehingga tatanan kampusnya tetap terlihat rapi dan bersih. Berbeda dengan yang ada di kampus UNP, pedagang kaki lima yang berjualan di lingkungan kampus UNP banyak menggunakan lokasi berjualan yang dilarang atau lokasi yang tidak diizinkan oleh pihak kampus. Mereka menggunakan lokasi berjualan tersebut dengan alasan lokasi mereka itu strategis untuk kegiatan transaksi jual beli, dan pihak kampus sampai sekarang ini tidak juga mengambil tindakan untuk menertibkan pedagang kaki lima tersebut.

2. Pendekatan dan Tipe Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Peneliti memilih pendekatan Kualitatif karena pendekatan ini dirasa mampu untuk mendeskripsikan realitas sosial dari masalah problematika penertiban pedagang kaki lima di lingkungan kampus Universitas Negeri Padang. Pendekatan ini dipilih juga dengan pertimbangan agar dapat memahami lebih mendalam tentang aspek yang menjadi penyebab problematika penertiban pedagang kaki lima dan upaya yang dilakukan dalam mengatasi problematika penertiban pedagang kaki lima khususnya pada lingkungan Universitas Negeri Padang.

Peneliti juga memilih tipe penelitian yaitu tipe studi kasus. Studi kasus ini dilakukan karena adanya kekhususan dari kasus yang diteliti yaitu problematika penertiban pedagang kaki lima. Jenis studi kasus yang peneliti pilih adalah studi kasus intrinsik. Alasan penggunaan studi kasus intrinsik dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik dan menyeluruh mengenai kasus tertentu khususnya dalam penelitian ini adalah problematika penertiban pedagang kaki lima di lingkungan kampus Universitas negeri Padang.

3. Pemilihan Informan

Teknik pemilihan informan yang dipilih dalam penelitian ini yaitu teknik bertujuan atau yang populer disebut sebagai *purposive sampling*. *Purposive sampling* artinya peneliti dengan sengaja menentukan siapa yang menjadi informan penelitian sesuai dengan data yang diinginkan untuk tujuan penelitian. Informan yang dipilih adalah orang-orang yang betul-betul memahami permasalahan yang diteliti.¹⁶

Alasan peneliti memilih teknik *Purposive Sampling* adalah karena peneliti sudah mengetahui informan yang diperlukan. Setelah dilakukan wawancara mendalam, maka ditetapkan Informan dengan jumlah 43 orang sebagai berikut:

- a. Pedagang kaki lima yang berjualan di lingkungan kampus Universitas Negeri Padang berjumlah 18 informan.
- b. Mahasiswa sendiri berjumlah 14 informan.

¹⁶ Sukardi. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : PT Bumi Aksara. Halaman 64

- c. Satpam Universitas Negeri Padang berjumlah 5 informan.
- d. Pimpinan Universitas Negeri Padang 1 informan
- e. Kabag Rumag Tangga Universitas Negeri Padang 1 informan.
- f. Masyarakat yang tinggal di sekitar lingkungan kampus berjumlah 4 informan.

4. Teknik Pengumpulan data

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan langsung tentang kondisi objek yang diteliti. Observasi di lapangan peneliti akan lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi sosial, jadi akan diperoleh pandangan yang holistik atau menyeluruh.¹⁷ Peneliti melihat bagaimana situasi dan kondisi, perilaku dan tingkah laku pedagang kaki lima yang berjualan di lingkungan kampus. Observasi dilakukan untuk mengamati problematika penertiban pedagang kaki lima di lingkungan kampus Universitas Negeri Padang.

Teknik observasi yang digunakan adalah observasi partisipasi terbatas, peneliti tidak merahasiakan identitas peneliti dimana peneliti melakukan observasi ini yang diketahui oleh subjek penelitian. Observasi partisipasi terbatas ini dilakukan dalam mengamati problematika penertiban pedagang kaki lima di lingkungan kampus Universitas Negeri Padang. Teknik ini dipilih agar peneliti dapat memberikan gambaran yang konkrit mengenai permasalahan dan penelitian peneliti.

¹⁷ Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeth. Hal 151 - 152

Dalam observasi partisipasi terbatas, peneliti hanya bertindak sebagai pengamat terhadap problematika penertiban pedagang kaki lima. Observasi dilakukan semenjak bulan Februari, namun sebelumnya peneliti telah mengadakan pengamatan terhadap lokasi penelitian dan berusaha mencari informasi yang terkait dengan problematika penertiban pedagang kaki lima. Langkah pertama yang peneliti lakukan dalam melaksanakan observasi adalah, dengan mendatangi Pos Komando Satuan Pengamanan dan meminta data tentang peraturan ketertiban yang ada di lingkungan kampus Universitas Negeri Padang dan peneliti juga melihat-lihat di lokasi mana saja pedagang kaki lima itu berjualan.

Selanjutnya peneliti memfokuskan melakukan pengamatan atau observasi terhadap perilaku pedagang kaki lima di bawah aturan-aturan normatif yang telah ditetapkan. Dimana pedagang kaki lima tetap saja berjualan di lokasi yang sudah dilarang oleh pihak kampus bahkan pihak kampus juga telah memasang tanda atau rambu-rambu “dilarang berjualan di lokasi ini”. Kemudian peneliti juga mengamati personil Satpam kampus yang sedang melakukan penertiban kepada salah seorang pedagang kaki lima.

b. Wawancara

Selain teknik observasi, penulis juga menggunakan teknik wawancara. Wawancara yang dilakukan adalah wawancara mendalam (*indepth interview*). Untuk mendapatkan data secara detail mengenai problematika penertiban pedagang kaki lima di lingkungan kampus

Universitas Negeri Padang, wawancara dilakukan kepada beberapa orang informan yang telah ditetapkan sebelumnya. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara adalah (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.¹⁸

Wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan yang dikembangkan dari pedoman wawancara yang dibuat sebelum ke lapangan. Jawaban dari informan akan diikuti dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan pendalaman, sehingga diperoleh informasi sedetail mungkin dari para informan. Penelitian di lapangan menggunakan alat atau *instrument* berupa pedoman wawancara yang sudah dipersiapkan sebelum wawancara di lokasi penelitian. Teknik wawancara ini menggunakan alat berupa catatan lapangan guna mempermudah peneliti dalam penelitian. Hasil wawancara ada yang dicatat, kemudian dari catatan lapangan tersebut dibuat interaktif dan analisisnya. Wawancara umumnya dilakukan di lingkungan kampus Universitas Negeri Padang, di Kantor Pos Komando Satuan Pengamanan dan di Kantor Perlengkapan Universitas Negeri Padang.

Wawancara ini dilakukan kepada pedagang kaki lima pada waktu pagi dan sore hari disaat melakukan aktivitas berdagang. Peneliti melakukan pendekatan dengan cara membeli barang dagangan, peneliti

¹⁸ Usman, Husni dan Purnama Setiady Akbar. 1995. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Bumi Aksara. Hal 58

mengajak bercerita pedagang pada saat peneliti memilih barang dagangan sehingga peneliti bisa berkomunikasi lebih lancar dan mendapatkan data yang lebih dalam dari pedagang kaki lima tersebut.

Adapun pencatatan data wawancara dilakukan dengan menggunakan beberapa alat wawancara yakni berupa catatan lapangan dan pedoman wawancara. Hasil wawancara dicatat kembali setelah wawancara selesai. Setelah proses pencatatan selesai barulah dilakukan interpretasi dan analisis data. Data di lapangan tersebut disusun secara sistematis sehingga mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang hasil penelitian yang akhirnya mendapatkan kesimpulan dari penelitian tersebut.

Dalam penelitian ini tentunya tidak terlepas dari kendala-kendala, khususnya dalam pengumpulan data. Kendala yang dijumpai peneliti dalam proses pengambilan data adalah berkaitan dengan sikap para pedagang kaki lima dan peminan kampus Universitas Negeri Padang. Pedagang kaki lima sendiri sangat sulit diminta untuk diwawancarai kerana mereka beranggapan bahwa jawaban dari mereka nanti akan membahayakan diri mereka sendiri dan mereka juga beranggapan tidak ada kaitannya dengan masalah dalam penelitian peneliti. Namun, kendala tersebut dapat diatasi dengan cara membeli barang dagangan mereka. Peneliti mengajak mereka bercerita pada saat peneliti memilih barang dagangan yang akan dibeli.

Kendala lain berasal dari pimpinan Kampus Universitas Negeri Padang, dimana kalau ingin bertemu dengan beliau harus membuat janji dahulu yang sebelumnya ditanyakan kepada Sekretaris beliau. Sekretaris beliau mengatakan bahwasanya beliau sangat susah sekali untuk ditemui dikarenakan jadwal beliau sangat padat, akan tetapi kendala tersebut dapat diatasi dengan usulan sekretaris beliau untuk membuat angket penelitian saja, tapi angket penelitiannya berbentuk pedoman wawancara supaya lebih mudah untuk memberikan alasan-alasannya. Setelah diserahkan angket penelitian itu kepada sekretaris beliau, maka beliau menyuruh stafnya untuk mengisi angket penelitian itu yang sebelumnya beliau telah memberikan jawaban-jawaban pertanyaan dari angket penelitian tersebut.

5. Triangulasi Data

Untuk menguji keabsahan data, peneliti melakukan triangulasi data. Cara yang dilakukan adalah dengan memberikan pertanyaan yang relatif sama terhadap informan untuk mengumpulkan data yang sama. Data dianggap valid apabila data yang diperoleh relatif sama dari semua informan yang diwawancarai, kemudian dianalisis sehingga dapat menjawab semua pertanyaan penelitian.

Selain yang telah dijelaskan di atas, triangulasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan wawancara sehingga didapatkan data yang valid dan

akurat,¹⁹ sehingga data yang didapat di lapangan sudah teruji kebenarannya dan dapat dibuat sebuah laporan penelitian.

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah teknik analisis interaktif Miles dan Huberman. Peneliti memilih teknik analisis data tersebut karena menurut peneliti teknik tersebut mampu untuk menganalisis data-data hasil penelitian tentang anak putus sekolah pada keluarga mampu. Menurut Miles dan Huberman²⁰ analisis interaktif adalah "Kegiatan analisis yang dilakukan sebagai suatu inisiatif berulang-ulang secara terus menerus sehingga membentuk suatu proses siklus interaktif (berhubungan satu sama lain)". Ada tiga komponen kegiatan dalam analisis data kualitatif, yaitu :

Reduksi Data, yaitu merujuk pada proses pemilihan, pemokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan pentransformasian "data mentah" yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan tertulis. Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang, dan menyusun data dalam suatu cara dimana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverifikasikan.

Model Data (Data Display). Model adalah suatu kumpulan informasi yang tersusun yang membolehkan pendeskripsian kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk yang paling sering dari model data

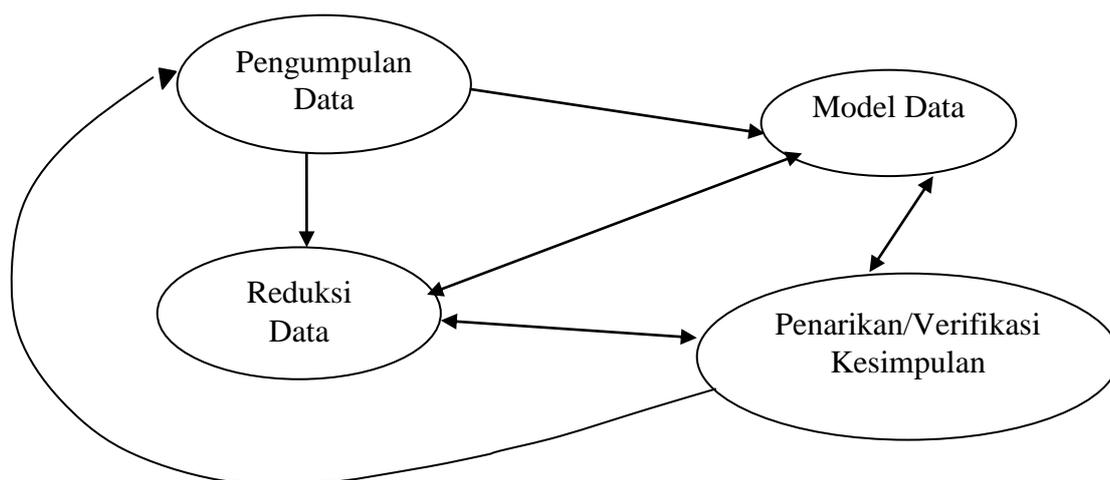
¹⁹ Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo. Hal 127

²⁰ Emzir. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif. Analisis Data*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada Halaman 129-135

kualitatif selama ini adalah teks naratif yang berasal dari catatan lapangan yang masih berserakan, tidak berurutan dan sangat luas. Model tersebut mencakup berbagai jenis matrik, grafik, jaringan kerja, dan bagan. Semua dirancang untuk merakit informasi yang tersusun dalam suatu yang dapat diakses secara langsung, bentuk yang praktis, dengan demikian peneliti dapat melihat apa yang terjadi dan dapat dengan baik menggambarkan kesimpulan.

Penarikan/Verifikasi Kesimpulan. Langkah ketiga dari aktivitas analisis adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan. Dalam hal ini secara ringkas, makna muncul dari data yang teruji kepercayaannya, kekuatannya, konfirmabilitasnya yaitu validitasnya. Dengan cara lain kita berhenti dengan cerita-cerita menarik tentang kebenaran yang tidak diketahui dan bermanfaat.

Ketiga tahap tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1: Skema Model Interaktif Analisis Miles dan Huberman²¹

²¹ Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta. Hal 91-92.

Dalam tinjauan ini ketiga jenis aktivitas analisis dan aktivitas pengumpulan data itu sendiri membentuk suatu proses siklus interaktif. Peneliti secara mantap bergerak di antara ke empat model ini selama pengumpulan data, kemudian bergerak bolak balik diantara reduksi data, model, dan penarikan/verifikasi kesimpulan untuk sisa studi tersebut.

Dalam pengertian ini, analisis data kualitatif merupakan suatu inisiatif berulang-ulang secara terus menerus. Masalah reduksi data, model, dan penarikan/verifikasi kesimpulan masuk ke dalam gambar secara berurutan sebagai episode-episode analisis masing-masing yang lain. Tetapi dua masalah yang lain selalu menjadi bagian dari dasar sehingga setiap tahapan kegiatan analisis saling berhubungan satu sama lain membentuk proses secara interaktif.